

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Hidayat-Nya yang diberikan kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan tugas makalah kami yang berjudul “**Ilmu Gharib al-Hadist**” dengan tepat waktu. Tidak lupa pula penyusun kirimkan Salam dan Salawat atas junjungan Nabi Muhammad SAW serta keluarga dan para sahabatnya.

Makalah ini disusun untuk memenuhi tugas Mata Kuliah “**Qawaid al-Tahdis**”. Selain itu, makalah ini bertujuan menambah wawasan bagi para pembaca dan juga penulis.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen pengampu Mata Kuliah ini Al-Ustadz **Muhammad Yunan, S.Th.I, M.Th.I** yang telah membimbing kami dalam pembuatan makalah ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu diselesaikannya makalah ini.

Penulis menyadari bahwa makalah ini jauh dari kata sempurna, hal ini karena kemampuan dan pengalaman penyusun masih ada dalam keterbatasan. Semoga makalah ini bermanfaat sebagai sumbangsih penulis demi menambah pengetahuan terutama bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

Akhir kata penulis sampaikan terimakasih semoga Allah Swt senantiasa meridhoi segala usaha kita.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan masalah	1
1. Apa pengertian ta'rif dan sejarah ilmu gharibil hadits?.....	1
2. Apa saja obyek ilmu gharibil hadist?.....	1
3. Bagaimana cara menginterpretasikan kegariban hadist?	1
4. Apa Macam macam gharibil hadist?	1
5. Bagaimana hukum hadis Gharib?.....	1
6. Siapa saja promotor gharibil hadist?.....	1
BAB II	2
PEMBAHASAN.....	2
A. Pengertian dan Latar belakang munculnya Ilmu Gharib al-Hadits	2
B. Obyek ilmu Gharib al-Hadits	5
C. Cara-cara menginterpretasikan Ke-Ghariban Hadits.....	6
D. Macam-macam Hadis Ghorib.....	7
E. Hukum Hadis Gharib.....	8
F. Promotor Ilmu Gharib al-Hadist.....	8
BAB III.....	9
PENUTUP	9
A. Kesimpulan.....	9
DAFTAR PUSTAKA.....	10

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memahami hadis sebagai warisan Nabi Muhammad Saw. haruslah menyeluruh dan universal. Menyeluruh dalam artian memahami secara benar, sedang universal berarti tidak meninggalkan satu lafadz pun dalam menelaahnya. Terkait dengan memahami secara menyeluruh dan universal di era kini akan terbentur dengan pemahaman bahasa yang tentunya berkembang sebanding dengan perkembangan peradaban manusia itu sendiri.

Hadis mulanya merupakan bahasa lisan kemudian berubah menjadi bahasa teks setelah terjadi transformasi. Hal ini menjadi pertanyaan besar apakah esensi dari bahasa yang meliputi rasa dan karsa bisa terwakili dengan bahasa teks yang pembukuannya pun tidak disaksikan oleh pelaku dan saksi-saksi kejadiannya. Berangkat dari itu perlu adanya peninjauan hadis secara etimologi sebagai upaya dalam melestarikan bahasa hadis sehingga tidak asing diterima generasi yang semakin menjauhi zaman Nabi Saw.

Peninjauan hadis dari segi dirayahnya yang lebih spesifik dalam membahas istilah yang sulit disebut ilmu Gharib al-hadis. Dengan adanya pembahasan secara khusus ini diharapkan generasi yang semakin menjauhi bahasa hadis bisa memahami lebih tepat terhadap kosakata hadis itu sendiri sehingga dengan pemahaman yang tepat akan menghasilkan hukum yang tepat pula.

B. Rumusan masalah

1. Apa pengertian ta'rif dan sejarah ilmu gharibil hadits?
2. Apa saja obyek ilmu gharibil hadist?
3. Bagaimana cara menginterpretasikan kegariban hadist?
4. Apa Macam macam gharibil hadist?
5. Bagaimana hukum hadis Gharib?
6. Siapa saja promotor gharibil hadist?

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Latar belakang munculnya Ilmu Gharib al-Hadits

1. Pengertian Ilmu Gharib al-Hadits

Ditinjau dari segi Bahasa, غريب (Gharib) diambil dari akar kata غرب yang berarti بعيد عن وطنه (*Ba'idun 'an wathanihi*) yakni jauh dari rumah atau tempat tinggal. Orang yang tidak sedang di rumah atau tempat tinggalnya kita katakan asing. Imam Abu Sulaiman al-Khattabi berkata *“asing dalam perkataan adalah jauh dari pemahaman seperti jauhnya seseorang dari rumah atau tempat jauh dari pemahaman seperti jauhnya seseorang dari rumah atau tempat tinggalnya”*. Atau ada pula yang mengatakan bahwa asing dalam perkataan adalah jauhnya makna dari pemahaman kecuali setelah melalui proses pemikiran. Sederhananya Dr. Mahmud Thahan mendefinisikan غريب secara bahasa adalah *“lafadz-lafadz yang tersembunyi maknanya”*.

Sedangkan menurut istilah, makna غريب dalam konteks ilmu hadis adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh para pakar, yakni sebagai berikut:

- 1) Menurut Ibnu Katsir dalam kitabnya *al-Baith al-Hadits* mengenalkan bahwa gharib al-hadis adalah
“Hal-hal penting yang berkaitan dengan pemahaman, ilmu dan pengaplikasian suatu hadis, bukan mengenai pengenalan struktur dan hal-hal yang berkaitan dengan sanad.
- 2) Jalaluddin as-Suyuthi dalam *Tadrib ar-Rawi Syarh Taqrib an-Nawawi* menjelaskan bahwa Gharib al-Hadits adalah
“Apa-apa yang ada dalam matan hadits dari lafad samar yang jauh dari pemahaman, dikarenakan sedikit penggunaannya.
Gharib al-Hadits ini adalah cabang ilmu yang penting, bergelut dalam ilmu ini adalah sulit sehingga mengharuskan panjang lebar pembicaraannya, karena kita tidak boleh menafsirkan perkataan Nabi saw. sembarangan dengan prasangka.
- 3) Nuruddin 'Itr dalam *Manhaj an-Naqd*, menjelaskan sebagai berikut:
Gharib al-Hadits adalah apa-apa yang ada dalam matan hadist-hadist dari lafad-lafad yang samar yang jauh dari pemahaman.

Demikianlah penjelasan mengenai pengertian ilmu Gharib al-hadis menurut para pakar yang secara esensi sama, hanya sedikit berbeda dalam redaksinya saja. Dan dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa objek yang menjadi kajian ilmu ini adalah terfokus kepada matan hadis bukan sanadnya. Mencakup kalimat-kalimat asing yang artinya tidak diketahui karena memang jarang digunakan dalam percakapan, juga mencakup susunan kalimatnya yang sukar. Sehingga dengan ilmu ini bisa mengurangi kecenderungan untuk menafsirkan perkataan Nabi Saw. dengan menduga-duga.

2. Latar Belakang Munculnya Ilmu Gharib al- Hadits

Rasulullah Saw. adalah orang arab yang paling fasih lisannya, sehingga ketika beliau berbicara kepada kepada delegasi-delegasi orang Arab dari berbagai kabilah dengan perbedaan lisan-lisannya, mereka dapat memahami apa yang beliau katakan. Begitupun para sahabat, mereka adalah orang-orang yang paling memahami apa yang beliau katakan, walaupun ada yang tidak mereka mengerti, niscaya mereka akan menanyakannya kepada Nabi saw. sehingga segala urusan dapat sampai pada kebenaran Rasulullah Saw.

Pada masa sahabat, sebelum adanya berbagai penaklukan negri-negri, lisan orang Arab sangatlah baik. Namun setelah banyaknya orang ‘azam luar Arab yang masuk Islam, maka mulailah banyak terjadi percampuran, hingga berkembang zaman baru dimana lisan orang Arab terus bercampur dengan orang-orang ‘azam luar Arab. Pada masa Tabi’in, bahasa arab terus bercampur sedikit demi sedikit. Sehingga ketika masa tabi’in berlalu lisan orang Arab berubah, akibatnya orang-orang kesulitan memahami hadis Nabi Saw.

Hal ini terus berlangsung samapi Allah Swt. mengilhamkan kepada para *aimmatuddin* untuk mengobati penyakit ini. Maka para Imam Mutaakhirin dari atba’ at-tabi’in seperti Malik bin Anas, Sufyan ats-Tsauri, dan Syu’bah bin Hajjaj mulai sibuk membicarakan keghariban hadis-hadis Nabi Saw. Begitu pun banyak dari ulama setelah mereka, yang sangat memperhatikan ilmu ini. Suatu saat Imam Ahmad pernah ditanya tentang satu huruf gharib maka ia berkata, *Tanyakanlah kepada orang yang mempunyai keahlian dalam bidang tersebut, karena aku tidak suka berbicara*

mengenai perkataan Rasulullah Saw dengan prasangka semata kemudian aku salah”.¹

Dari sinilah mulai disusun berbagai kitab mengenai gharib al-hadits yang dimulai sejak pembukuan (secara sistematis) hadits pada akhir abad kedua dan awal abad ketiga, para ulama sudah menyusun buku-buku tentang gharibul-hadits. Orang yang pertama kali menyusun dalam masalah gharibul-hadits adalah Abu ‘Ubaidah Mu’ammār bin Al-Mutsanna At-Taimi (wafat tahun 210 H). Buku-Buku yang Terkenal dalam Masalah Ini :

1. Kitab Gharibul-Hadits, karya Abul-Hasan An-Nadlir bin Syumail Al-Mazini (wafat 203 H), salah satu guru Ishaq bin Rahawaih, guru Imam Bukhari.
2. Kitab Gharibul-Atsar, karya Muhammad bin Al-Mustanir (wafat 206 H).
3. Kitab Gharibul-Hadits, karya Abu ‘Ubaid Al-Qasim bin Salam (wafat 224 H).
4. Kitab Al-Musytabah minal- Hadits wal-Qur’an, karya Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah Ad-Dainuri (wafat 276 H).
5. Kitab Gharibul-Hadits, karya Qasim bin Tsabit bin Hazm Sirqisthi (wafat 302 H).
6. Kitab Gharibul-Hadits, karya Abu Bakar Muhammad bin Al- Qasim Al-Anbari (wafat 328 H).
7. Kitab Gharibul-Qur’an wal- Hadits, karya Abu ‘Ubaid Al- Harawi Ahmad bin Muhammad (wafat 401 H).
8. Kitab Smathuts-Tsurayya fii Ma’ani Ghariibil-Hadits, karya Abul-Qasim Isma’il bin Hasan bin At-Tazi Al-Baihaqi (wafat 402 H).
9. Kitab Majma’ Gharaaib fii Gharibil-Hadits, karya Abul-Hasan Abdul-Ghafir bin Isma’il bin Abdul- Ghafir Al-Farisi (wafat 529 H).
10. Kitab Al-Fa’iq fii Gharibil- Hadits, karya Abul-Qasim Jarullah Mahmud bin ‘Umar bin Muhammad Az-Zamakhsyari (wafat 538 H).
11. Kitab Al-Mughits fii Gharibil- Qur’an wal-Hadits, karya Abu Musa Muhammad bin Abi Bakar Al Madini Al-Asfahani (wafat 581 H).
12. Kitab An-Nihayah fii Gharibil- Hadits wal-Atsar, karya Imam Majdudin Abu Sa’adat Al-Mubarak bin Muhammad Al-Jazari Ibnul- Atsir (wafat 606 H).

Upaya baik para ulama dalam pembukuan dan penjelasan gharibul-hadits ini berakhir pada Ibnul-Atsir. Dalam menyusun buku, dia berpedoman pada kitab Gharibul-Qur’an

¹ Anggi gusela, Ilmu Gharib al-Hadits,
https://www.academia.edu/7963129/Ilmu_Gharib_al_Hadits

wal-Hadits karya Al-Harawi dan kitab Al- Mughits fii Ghariibil-Qur'an wal- Hadits karya Abu Musa Muhammad bin Abi Bakar Al- Madini. Dan belum diketahui ada orang yang melakukan upaya penyusunan gharibul-hadits setelah ibnul-Atsir kecuali Ibnu Hajib (wafat 646 H). Setelah itu, upaya para ulama hanya sebatas pada memberi lampiran dan ikhtishar, atau meringkas terhadap kitan An-Nihayah. Di antara ulama yang memberi lampiran pada kitab tersebut adalah Shafiyyuddin Mahmud bin Abi Bakar Al-Armawi (wafat 723 H). Dan diantara yang melakukan ikhtishar adalah : Syaikh Ali bin Husamuddin Al-Hindi, yang dikenal dengan nama Al-Muttaqi (wafat 975 H), 'Isa bin Muhammad Ash- Shafawi (wafat 953 H) kira-kira mendekati setengah ukuran kitab, dan Jalaluddin As-Suyuthi (wafat 911 H) yang mukhtasharnya dinamakan Ad- Durrun-Natsir Talkhis Nihayah Ibnul-Atsir. Pada mulanya kitab Ad-Durrun- Natsir dicetak sebagai hamisy atau catatan pinggir pada kitab An-Nihayah. Namun kemudian As- Suyuthi mempunyai inisiatif untuk memisahkan tambahan terhadap kitab tersebut, dan diberi nama At-Tadzyil a'laa Nihayah Al- Gharib. Kitab Nihayah juga disusun dalam bentuk syair oleh Imaduddin Abul-Fida' Isma'il bin Muhammad Al-Ba'labaki Al-Hanbali (wafat 785 H) dengan nama Al-Kifayah fii Nudhum An-Nihayah. Ibnul-Atsir telah mengatur kitabnya An-Nihayah berdasarkan urutan huruf hijaiyyah, dan dicetak terakhir kalinya dengan diteliti dan diperiksa oleh Thahir Ahmad Az- Zawi dan Mahmud Muhammad Ath-Thanahi sebanyak lima jilid, dan diterbitkan oleh Pustaka Daar Ihya Al-Kutub Al-'Arabiyyah, 'Isa Al-Babi Al-Halabi dan rekannya di Mesir. Ibnul-Atsir menyusun kitabnya An-Nihayah berpedoman pada kitab Al-Harawi dan Abu Musa Al- Madini, yaitu dengan memberi tanda atau rumus (ha') jika mengambil dari kitab Al-Harawi, dan tanda atau rumus huruf (sin) jika mengambil dari kitab Abu Musa. Adapun selain dari kedua kitab tersebut dibiarkan tanpa tanda apapun, untuk membedakan mana yang dari kedua kitab tersebut dan mana yang dari kitab yang lain.

B. Obyek ilmu Gharib al-Hadits

Obyek ilmu Gharib al-Hadits adalah kata-kata yang sulit dan sukar dipahami maksud dan tujuannya. Diantara fungsi dibentuknya ilmu ini adalah untuk meminimalisir seseorang yang menafsirkan hadits Nabi hanya berdasarkan dengan dugaan saja dan mentaklidi pendapat seseorang yang tidak kompeten dalam bidang ini. Imam Ahmad pernah ditanya tentang suatu lafadz gharib yang terdapat dalam suatu hadits namun karena beliau merasa tidak mampu, beliau menjawab: "Tanyalah kepada seseorang yang

mempunyai keahlian dalam bidang gharib al-hadits, karena aku tidak suka memperbincangkan hadits Rasul hanya berdasarkan dugaan semata”².

C. Cara-cara menginterpretasikan Ke-Ghariban Hadits

1. Dengan menggunakan sanad yang berbeda dengan sanad yang bermatan gharib tersebut.
2. Melalui penjelasan dari sahabat yang meriwayatkan hadits atau dari sahabat lain yang tidak meriwayatkannya.
3. Penjelasan dari perawi selain sahabat.

Contoh hadits yang diinterpretasikan dengan menggunakan sanad lain

حدثنا عبدان أخبرنا عبد الله عن يونس عن الزهري قال أخبرني سالم بن عبد الله أن ابن عمر رضي الله عنهما أخبره : أن عمر انطلق مع النبي صلى الله عليه و سلم في رهط قبل ابن صياد حتى وجدوه يلعب مع الصبيان عند أطم بني مغالة وقد قارب ابن الصياد الحلم فلم يشعر حتى ضرب النبي صلى الله عليه و سلم بيده ثم قال لابن الصياد (تشهد أني رسول الله) . فنظر إليه ابن صياد فقال أشهد أنك رسول الأميين . فقال ابن صياد للنبي صلى الله عليه و سلم أتشهد أني رسول الله ؟ فرفضه وقال (أمنت بالله وبرسله) . فقال له (ماذا ترى) . قال ابن صياد يأتيني صادق وكاذب . فقال النبي صلى الله عليه و سلم (خلط عليك الأمر) . ثم قال له النبي صلى الله عليه و سلم (إني قد خبأت لك خبيئا) . فقال ابن صياد هو الدخ . فقال (أخسأ فلن تعدو قدرك) . فقال عمر رضي الله عنه دعني يا رسول الله أضرب عنقه . فقال النبي صلى الله عليه و سلم (إن يكنه فلن تسلط عليه وإن لم يكنه فلا خير لك في قتله)

Artinya:”Nabi Muhammad SAW bersabda: Saya menyimpan sesuatu untukmu, apa itu? Sahut Ibnu Shoyyad:”asap”. Salah ! jawab Nabi. Kamu tidak akan lepas secepat perkiraanmu.”

Kata ” الدخ ” dalam hadits tersebut adalah kata gharib. Menurut al-Jauhari kata ” الدخ ” berarti asap (secara etimologi), namun menurut pendapat lain berarti tumbuh-tumbuhan, bahkan ada yang mengatakan juga berarti jima’. Untuk mendapatkan interpretasi yang tepat, tentu dengan menggunakan sanad lain selain melalui jalur di atas. Disebutkan dalam pentakhrijan Abu Dawud an at-Turmudzi yang mendapat dari az-Zuhri, Salim dan Ibnu Umar menjelaskan keghariban kata tersebut. Ibnu Umar menyatakan yang artinya:” Suatu ketika Nabi menyembunyikan untuk Ibnu Shoyyad: Tunggulah sampai langit mendatangkan asapnya yang nyata”. Lalu Ibnu Shoyyad

² Tahdits, Tersurat dalam Risalah Tertuang dalam Fikrah,
<https://tahdits.wordpress.com/2013/01/08/ilmu-gharib-al-hadist/>

mendapatkan suatu alat yang biasa dipakai tukang tenung untuk mencapai sesuatu dalam perantaraan setan-setan dan tanpa berpikir panjang lagi ia menjawab ”asap” Dengan melalui hadits Abu Dawud dan Tirmidzi tersebut maka kata ”الدخ ” dapat diketahui artinya yaitu asap.

D. Macam-macam Hadis Ghorib

Hadis ghorib dari segi tempat kesendiriannya terbagi menjadi dua macam: Gharib Muthlaq dan Gharib Nisby.

1. Ghorib Muthlaq atau Fardu Mutlaq

Ghorib Muthlaq atau Fardu Mutlaq Yaitu bila mana keghoribannya terletak pada asal sanadnya, artinya hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi sendirian pada asal sanadnya. Contohnya:

Dari Abu Huroiroh berkata : rosulullah saw bersabda : Ada dua kalimat yang dicintai Allah yang Maha pengasih, yang ringan diucapkan dan berat dalam timbangan amal. Yakni “ Subhanallah Wabihamdihi Subhanallahil ‘adzim” (HR. Bukhori Muslim)”. Hadis ini dikatakan ghorib sebab hanya diriwayatkan oleh Abi Hurairah r.a lalu darinya hanya diriwayatkan oleh Abu Zur’ah, dari Abu Zur’ah hanya diriwayatkan oleh ‘Umaroh dan dari ‘Umaroh hanya diriwayatkan oleh Muhammad bin Fudhoil.

Contoh lain hadis gharib mutlaq yang hampir seluruhnya rawinya menyendiri, ialah sebuah hadis yang diriwayatkan Bukhori dan Muslim sebagai berikut.

Nabi Muhammad saw bersabda, “ Iman itu bercabang-cabang menjadi 73 cabang, malu itu salah satu cabang dari iman”. Periwayat hadis tersebut sesudah dari sahabat Abu hurairah Ra, hanya tabi’i Abu Shahih. Dari Abu Shahih pun hanya diriwayatkan oleh abdullah ibn dinar. Dari ibnu Dinar diriwayatkan oleh sulaiman ibn Bilal terus Abu Amir. Dari Abu Amir diriwayatkan oleh tiga orang rawi yang seorang dari mereka adalah sanad pertama Imam Bukhori, yaitu Abdullah ibn sa’id dab Abdun ibn Humaid, dijadikan sanad pertama oleh Imam muslim.

2. Gharib nisby atau Fardu Nisby

Gharib nisby atau Fardu Nisby yaitu Hadis yang kegharibannya berada di pertengahan sanadnya, artinya semula diriwayatkan oleh lebih dari seorang rawi dalam asal sanadnya kemudian secara sendirian diriwayatkan oleh satu orang

rawi dari mereka para perawi tersebut. Contohnya : Hadis malik dari Az-Zuhri dari Anas ra. "Sesungguhnya Nabi SAW. Masuk ke kota mekkah sementara diatas kepalnya alat penutu". Hadis ini diriwayatkan oleh malik dan Az-Zuhri.

Adapun berbagai keghariban atau ketersediaan yang dianggap sebagai gharib nisby antara lain :

- a. Seorang perawi terpercaya secara sendirian meriwayatkan hadis.
- b. Seorang perawi tertentu meriwayatkan secara sendirian dari seorang perawi tertentu pula.

E. Hukum Hadis Gharib

Hukum hadis Gharib begitu pula dengan hadits fardhu, jika dibedakan bisa berkedudukan shohih atau hasan bila telah memenuhi syarat-syarat dari salah satunya. Namun mayoritas hadis gharib berkualitas dhoif. Berangkat dari banyaknya hadits Gharib yang masuk dalam kategori dhoif inilah kemudian para ulama sangat berhati-hati terhadapnya dan melarang untuk memperbanyak periwayatan hadis jenis ini.

Imam Ahmad mengatakan : “ Janganlah kamu tulis hadis-hadis Gharib, sebab ia adalah hadis-hadis mungkar yang umumnya bersumber dari para perawi dhoif”³

F. Promotor Ilmu Gharib al-Hadist

Ada dua promotor atau perintis ilmu Gharib al-Hadis, yaitu:

1. Abu 'Ubaidah Ma'mar bin Mutsanna at-Taimy al-Bashry (W 210)
2. Abu al-Hasan an-Nadr bin Syamil al-Mazini (240).

³ <https://emakalahonline.blogspot.com/2013/01/ilmu-gharib-al-hadits.html?m=1>

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ilmu Gharib al-Hadits adalah ilmu yang membahas tentang matan hadits yang sulit dan sukar untuk dipahami sehingga membutuhkan keahlian yang khusus untuk memahaminya.

Obyek dari ilmu Gharib al-hadist adalah kata-kata yang musykil dan susunan kalimat yang sukar dipahami maksudnya.

Hukum hadis Gharib begitu pula dengan hadist fardhu, dan jika dibedakan bisa berkedudukan shohih atau hasan bila telah memenuhi syarat-syarat dari salah satunya. Namun mayoritas hadis gharib berkualitas dhoif. Berangkat dari banyaknya hadis gharib yang masuk kedalam kategori dhoif inilah kemudian para ulama sangat berhati-hati terhadapnya dan melarang memperbanyak periwayatan hadis jenis ini.

Promotor atau perintis pertama ilmu Gharib al-Hadist ulama berbeda pendapat. Para Muhaddisin menganggap bahwa perintis ilmu gharib al-hadist adalah Abu Ubaidah Ma'mar bin Mutsana at-Taimy. Sementara sebagian ulama lain berpendapat bahwa perintis ilmu Gharib al-hadist adalah Abu Hasan an-Nadrl bin Syamil al Maziny.

DAFTAR PUSTAKA

Anggi gusela, Ilmu Gharib al-Hadits,

https://www.academia.edu/7963129/Ilmu_Gharib_al_Hadits

Tahdits, Tersurat dalam Risalah Tertuang dalam Fikrah,

<https://tahdits.wordpress.com/2013/01/08/ilmu-gharib-al-hadist/>

<https://emakalahonline.blogspot.com/2013/01/ilmu-gharib-al-hadits.html?m=1>